

Bab 4

TEORI MONETER (Lanjutan)

1. Teori Jumlah Uang Beredar

Mempelajari Teori Jumlah Uang Beredar, berarti mempelajari teori moneter dari sisi penawaran, dan ini merupakan perkembangan baru dalam Teori Moneter. Meskipun secara umum dapat dikatakan bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) dapat ditentukan secara langsung oleh Bank Sentral tanpa mempersoalkan hubungannya dengan uang primer, namun pada kenyataannya JUB pada suatu periode merupakan hasil perilaku dari Bank sentral, Bank Umum (termasuk lembaga keuangan bukan bank), dan Masyarakat, secara bersama-sama. Dengan demikian bank Sentral tidak dapat secara tepat meramalkan dampak kebijaksanaannya, karena dipengaruhi harapan perbankan terhadap apa yang akan dilakukan oleh Bank Sentral selanjutnya.

Sekedar mengingatkan bahwa dalam istilah Moneter, Uang dikenal dalam beberapa istilah yakni :

- **Uang Kartal**, biasanya disimbolkan dengan huruf C, yakni uang kertas dan logam yang dikeluarkan oleh Bank sentral
- **Uang Giral**, biasanya disimbolkan dengan huruf D, adalah simpanan sektor swasta domestik pada Bank Pencipta Uang Giral (BPUG) yang setiap saat dapat ditarik dan dapat ditukarkan dengan uang kartal sebesar nominalnya. Yang termasuk uang ini adalah rekening giro, deposito yang telah jatuh tempo, kiriman uang, dan kewajiban segera lainnya
- **Uang Kuasi**, yang disimbolkan dengan huruf T, yakni simpanan milik swasta domestik pada BPUG yang dapat berfungsi sebagai uang, tapi untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar menukar. Yang termasuk uang ini adalah deposito berjangka rupiah dan valuta asing, simpanan lainnya dalam bentuk valuta asing

Dari sisi penawaran, yang mempengaruhi jumlah penawaran uang adalah :

- Uang Primer, yang secara umum dapat dikendalikan oleh Bank Sentral
- Angka Pengganda Uang (Money Multiplier), yang dalam kurun waktu tertentu akan stabil dan dapat diperkirakan berdasarkan data empiris

Dengan kedua kondisi seperti itu, maka jumlah uang yang beredar/ditawarkan dapat diatur oleh Bank Sentral melalui pengaturan uang primernya.

Yang dimaksud dengan Uang Primer adalah :

1. Uang Kartal (C)
2. Simpanan giro milik swasta domestik
3. Alat-alat likuid yang dimiliki BPUG, berupa kas BPUG dan simpanan giro BPUG pada Bank Sentral ($R = \text{reserve}$)

Uang Primer merupakan variabel moneter yang cukup penting karena fungsinya sebagai indikator bagi kebijakan moneter terhadap perekonomian. Alasannya adalah :

1. Adanya teori moneter yang memasukkan uang primer sebagai salah satu mata rantai yang memiliki dampak bagi besarnya pendapatan, output produksi, dan harga
2. Uang primer merupakan variabel yang relatif dapat dikendalikan oleh Bank Sentral

Besar kecilnya Uang Inti, dihitung dengan beberapa konsep berikut ini :

1. **Source Base**, yang terdiri dari :
 - Aktiva Luar negeri
 - Tagihan-tagihan bank sentral
 - Rekening pemerintah
 - Rekening-rekening lainnya
 - Cadangan perbankan pada bank sentral dan uang kartal yang dipegang oleh perbankan dan masyarakat
2. **Reserve Adjustment**, dengan memperhitungkan perubahan cadangan minimum yang diwajibkan dan proporsi kekayaan likuid yang dikenai peraturan tersebut
3. **Monetary Base**, yang merupakan penjumlahan antara Source base dan Reserve Adjustment

Mekanisme Penciptaan uang

Bila penciptaan uang kartal dilakukan oleh Bank Sentral, maka penciptaan uang giral dan uang kuasi oleh BPUG, dilakukan melalui tiga cara sebagai berikut :

1. Melalui Transformasi

Penciptaan uang terjadi saat seseorang menyetor uang kartal ke BPUG untuk dimasukkan ke dalam rekening giro, atau ke dalam deposito berjangka, atau tabungan

2. Melalui Substitusi

Penciptaan uang terjadi apabila BPUG membeli surat-surat berharga dan membukukan harga surat berharga tersebut ke dalam rekening giro atau deposito atas nama yang bersangkutan (yang memiliki surat berharga)

3. Melalui Pemberian Kredit

Penciptaan uang terjadi saat BPUG memberikan pinjaman/kredit kepada nasabahnya dan kemudian membukukannya ke dalam rekening giro nasabah yang bersangkutan

Seperti diketahui, nilai tabungan, giro, bahkan deposito dapat diambil oleh masyarakat setiap saat, namun demikian Bank masih berani meminjamkannya kepada nasabah lainnya. Mengapa bisa demikian ?

Karena di dalam perbankan dikenal falsafah yang disebut dengan *Diversiteit* , dimana berdasarkan pengalaman yang ada, masyarakat tidak akan mengambil uangnya di Bank dalam waktu dan jumlah yang sama. *Diversiteit* ini akan terjadi apabila beberapa variabel moneter mencapai titik maksimum dan minimum yang berbeda-beda.

Kemampuan penciptaan uang giral oleh BPUG dapat terjadi karena dari jumlah uang yang disimpan/diserahkan oleh masyarakat ke BPUG, sebagian harus menjadi alat-alat likud di BPUG tersebut (berupa kas dan simpanan giro di Bank Sentral), dan sebagian lagi dapat dipinjamkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Uang yang dipinjamkan tersebut selanjutnya akan atau dapat disimpan lagi ke BPUG lainnya, atau BPUG yang sama tapi oleh nasabah yang berbeda, yang oleh BPUG akan dipinjamkan lagi sebagian, begitu seterusnya.

Karena proporsi jumlah nilai alat likuid yang ditetapkan oleh Bank Sentral (reserve requirement) adalah sebesar 20% sehingga yang dapat dipinjamkan ke masyarakat maksimal adalah 80% dari dana yang masuk, maka maksimal akan tercipta uang giral senilai lima kali dari simpanan pertama.

Untuk memperjelas proses penciptaan uang tersebut, **perhatikan contoh berikut ini :**

Sebagai contoh, suatu hari ada nasabah yang menyimpan uangnya dalam bentuk rekening giro di Bank A sebesar Rp 10 juta. Karena ketentuan bank 20% dari dana simpanan harus dijadikan *reserve requirement* , maka maksimal dana yang dapat dipinjamkan adalah sebesar Rp 10 juta x 80%, yakni sebesar Rp 8 juta.

Selanjutnya, seandainya si penerima pinjaman Rp 8 tersebut tidak langsung menggunakannya untuk transaksi, namun justru memasukkannya dalam bentuk rekening giro di Bank B, maka seperti halnya Bank A, maka Bank B dapat meminjamkannya maksimal Rp 8 juta x 80%, yakni sebesar Rp 6,4 juta.

Sampai pada tahap ini, jumlah uang giral yang tercipta di Bank A dan Bank B, telah bernilai Rp 18 juta yang berasal dari Rp 10 juta di Bank A + Rp 8 juta di Bank B. Sedangkan total pinjamannya adalah sebesar Rp 14,4 juta. Bila proses tersebut di atas berlangsung terus dengan cerita yang kurang lebih sama, maka jumlah uang giral yang dapat tercipta adalah sebesar :

$$D = \text{Rp } 10 \text{ jt} + \text{Rp } 8 \text{ jt} + \text{Rp } 6,4 \text{ jt} + \dots + 100 (0,8)^n$$

Atau

$$= \text{Rp } 10 \text{ jt} \{ 1 + 0,80 + (0,80)^2 + (0,80)^3 + \dots + (0,80)^n \}$$

dan jika $n = \infty$, maka jumlah uang kartal maksimum yang dapat tercipta adalah :

$$D = \left[\frac{1}{1 - 0,80} \right] \times \text{Rp } 10 \text{ juta}$$

= **Rp 50 juta**, → atau terjadi penggandaan uang giral sebanyak 5 kali

Namun demikian, dalam kenyataannya, hal tersebut ‘tidak pernah’ terjadi karena tidak selalu dana yang dipinjamkan oleh Bank A, oleh peminjam langsung akan dimasukkan kembali sebagai simpanan di Bank B. Begitu pula dari pihak Bank, meskipun 20% dana yang terhimpun harus menjadi cadangan, namun biasanya Bank akan memilih untuk memiliki cadangan yang lebih besar dari 20%, sehingga yang dapat dipinjamkannya pun akan lebih kecil dari 80%.

Money Multiplier (Angka Pengganda Uang)

Uang primer adalah inti dari proses penciptaan uang beredar, baik dalam arti sempit (M1) maupun dalam arti luas (M2). Mekanisme penciptaan uang primer ini terjadi melalui proses penggandaan uang yang terjadi di BPUG.

Faktor penentu Angka Pengganda Uang ini adalah :

1. Currency Ratio (C/D), yakni ratio uang kartal terhadap uang giral
2. Time and saving deposit ratio (T/D), yakni ratio deposito berjangka dan tabungan terhadap uang giral
3. *Reserve Ratio* atau *Reserve Requirement* yang dilambangkan dengan $RR/(D+T)$
4. *Excess Reserve Ratio* atau $ER/(D+T)$

Currency Ratio

Dengan asumsi bahwa masyarakat akan mengoptimalkan manfaat uang yang dimilikinya, maka besarnya uang yang ditahan, baik dalam bentuk kartal maupun giral, akan tergantung pada biaya relatif untuk menahan uang tersebut.

Biaya relatif menahan uang kartal = tingkat bunga surat berharga di pasar uang
 Biaya relatif menahan uang giral = tingkat bunga surat berharga di pasar uang +
 Biaya administrasi pemeliharaan rek. Giro

Biaya relatif dapat dikatakan sebagai opportunity cost.

Dengan demikian, biaya relatif menahan uang giral lebih tinggi dari biaya relatif menahan uang kartal. Ratio uang kartal terhadap uang giral akan memiliki hubungan yang searah (positif) dengan biaya administrasi pemeliharaan rekening giro. Sehingga bila biaya administrasi tersebut naik, maka ratio C/D akan naik pula. Mengapa demikian ? Coba diskusikan !

Di sisi lain, bila pemeliharaan rekening giro mendapat bunga, maka :

Biaya relatif menahan uang giral = tingkat bunga surat berharga di pasar uang -
Bunga dari pemeliharaan rek. Giro

Dengan kondisi tersebut maka Ratio uang kartal terhadap uang giral akan memiliki hubungan yang berlawanan arah (negatif) dengan tingkat bunga yang diperoleh dari pemeliharaan rekening giro. Sehingga bila tingkat bunga naik, maka ratio C/D akan turun. Mengapa demikian ? Coba diskusikan !

Terhadap pendapatan, ratio ini akan berubah berlawanan dengan tingkat pendapatan masyarakat. Mengapa demikian ?

Time Deposit Ratio (T/D)

Biaya relatif menahan uang kuasi = tingkat bunga surat berharga di pasar uang -
Bunga yang dibayarkan untuk uang kuasi

Biaya relatif menahan uang giral = tingkat bunga surat berharga di pasar uang -
Bunga dari pemeliharaan rek. Giro

Dengan kondisi tersebut, maka ratio uang kuasi terhadap uang giral akan berubah searah dengan bunga yang dibayarkan untuk uang kuasi dan berlawanan arah dengan bunga yang diperoleh dari pemeliharaan rekening giral. Dan terhadap pendapatan, ratio ini akan berubah searah dengan tingkat pendapatan masyarakat.

Reserve Requirement (RR/(D + T))

Apabila kedua ratio terdahulu hanya akan berubah secara berarti dalam jangka panjang, maka ratio dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan RR akan merubah jumlah uang beredar melalui perubahan tingkat *excess reserve* dan angka pengganda uang.

Apabila tingkat RR diturunkan, maka cadangan Bank tidak akan langsung berubah, namun *excess reserve* akan langsung menjadi lebih besar, akibatnya angka pengganda uang akan meningkat, karena dengan *excess reserve* yang lebih besar, Bank akan berkesempatan menambah jumlah dana yang dapat dipinjamkan ke masyarakat. Begitu pula sebaliknya.

Excess Reserve Ratio atau $ER/(D + T)$

Apabila Bank ingin memiliki rentabilitas atau kemampuan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, maka Bank akan menekan ER-nya, dan sebaliknya bila Bank ingin lebih menjaga tingkat likuiditasnya, maka Bank akan meningkatkan ER-nya